

**PERPUTARAN PIUTANG DAN PENGARUHNYA
TERHADAP MODAL KERJA**

KOKO DENIK WAHYUDI

Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan Jember
Email: denmasko2@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap modal kerja. Penelitian ini dilakukan terhadap laporan keuangan PT Tempo Scan Pasific Jakarta yang diambil dari www.idx.co.id, dan www.ecfin.co.id. Data diambil dengan menggunakan total sampling (sensus) maksudnya adalah yang dijadikan sampel adalah seluruh jumlah populasi yaitu laporan keuangan PT. Tempo Scan Pasific tahun 1997– 2013. Analisis data yang dilakukan melalui berbagai uji antara lain (1) Uji Asumsi Klasik, yang meliputi uji normalitas dan uji auto korelasi, (2) Uji Korelasi, (3) Uji Regresi, dan (4) Uji Hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara perputaran piutang dan modal kerja PT. Tempo Scan Pasific, Tbk. Hal ini terjadi karena struktur keuangan yang ada di PT. Tempo Scan Pasific, Tbk dimana nilai piutang sangat kecil bila dibandingkan dengan akun-akun yang lainnya, seperti kas persediaan dan aktiva lancar lainnya.

Kata Kunci : Pengaruh, Perputaran Piutang, Modal Kerja

PENDAHULUAN

Piutang merupakan elemen penting dari modal kerja. Menurut Lukman Syamsudin,(1994:48) menyatakan bahwa “Piutang adalah semua klaim dalam bentuk uang terhadap perorangan, organisasi atau debitur lainnya”. Piutang timbul dari beberapa jenis transaksi, dimana yang paling umum adalah dari penjualan barang ataupun jasa secara kredit. Melalui piutang diharapkan perusahaan mampu meningkatkan pendapatan atau penjualan sehingga akan menambah modal kerja. Piutang merupakan akun yang selalu berputar, atau disebut juga *account receivable turnover*. Perputaran piutang akan berpengaruh langsung terhadap efisiensi modal kerja. Makin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang makin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya, jika rasio makin rendah, maka ada over investment dalam piutang. Rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. (Kasmir, 2010)

Menurut Ridwan (2002:155) modal kerja yaitu investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek, yaitu kas, persediaan dan piutang usaha. Modal kerja disediakan untuk membiayai kegiatan perusahaan sehari-hari

misalnya untuk membeli bahan baku, membayar upah karyawan dan sebagainya. Modal kerja merupakan asset perusahaan yang diputar dan digerakkan secara terus-menerus sejalan dengan tujuan perusahaan. Ini menunjukkan bahwa modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting bagi perusahaan. Untuk melaksanakan kegiatan operasional dengan baik maka didukung dengan modal kerja yang baik. Modal kerja berasal dari hasil pengurangan aktiva lancar terhadap hutang lancar. Modal kerja dipengaruhi oleh kenaikan aktiva lancar. Piutang merupakan komponen yang signifikan dalam hal kenaikan aktiva lancar. Dengan bertambahnya piutang maka bertambah pula aktiva lancar yang pada akhirnya menambah modal kerja. Hal ini juga dijelaskan oleh Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2005 : 117) bahwa “Penghasilan yang dicatat berdasarkan basis akrual (*accrual basis*), mengakibatkan kenaikan aktiva lancar seperti kas atau piutang, dan oleh karenanya menaikkan modal kerja.”

Menurut Kasmir (2010), perputaran piutang akan berpengaruh langsung terhadap efisiensi modal kerja. Makin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang makin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya, jika rasio makin

rendah, maka ada over investment dalam piutang. Rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Oleh karena itu diperlukan suatu kajian yang bersifat kasuistis pada sebuah perusahaan tertentu untuk memperoleh gambaran dan penguatan tentang pengaruh perputaran piutang terhadap modal kerja.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Piutang

a. Pengertian Piutang

Piutang adalah tuntutan kepada pihak lain untuk memperoleh uang, barang dan jasa tertentu (aktiva) pada masa yang akan datang, sebagai akibat penyerahan barang atau jasa yang dilakukan saat ini. Piutang akan menimbulkan aliran kas masuk di masa yang akan datang. Piutang harus diklasifikasikan sebagai aktiva masa kini, jika pengumpulan piutang diharapkan dapat dilakukan dalam periode kurang dari satu tahun atau satu siklus operasi, tergantung yang mana yang lebih lama.

Dalam arti luas, piutang dagang meliputi semua tuntutan yang tidak terjadi dengan membuat janji membayar secara tertulis. Dalam arti sempit piutang dagang merupakan tuntutan yang timbul karena kegiatan menjual barang atau menyerahkan jasa secara

kredit, hal tersebut sesuai dengan penjelasan Harnanto (2002:174) bahwa "Piutang meliputi semua klaim hak untuk menuntut pembayaran kepada pihak lain, yang pada umumnya akan berakibat adanya penerimaan kas dimasa yang akan datang." Begitu juga dengan Simamora (2000:208) menyatakan bahwa "Piutang (*receivables*) merupakan klaim yang muncul dari penjualan barang dagangan, penyerahan jasa, pemberian pinjaman dana, atau jenis transaksi lainnya yang membentuk suatu hubungan dimana satu pihak berutang kepada pihak lainnya."

Warren, dkk (2005:392) menyatakan "Piutang (*receivable*) adalah meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya." Dapat pula dikatakan bahwa Piutang mencakup semua tagihan dalam bentuk uang kepada perseorangan, badan usaha atau pihak tertagih lainnya. Artinya pihak lain yang berhutang kepada perusahaan.

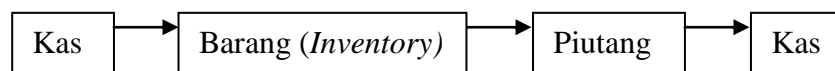
Piutang timbul umumnya dari transaksi dari penjualan barang dan jasa secara kredit, sebagian lain timbul dari pinjaman yang diberikan perusahaan seperti kepada karyawan, pemegang saham, & perorangan lain. Piutang dapat dimengerti sebagai hak perusahaan untuk menagih sejumlah uang kepada pihak lain. Adapun Suharli

(2006:201) mengatakan bahwa "Piutang mencakup semua tagihan dalam bentuk uang kepada perseorangan, badan usaha, atau pihak tertagih lainnya." Sedangkan Kieso, dkk (2006:386) mendefinisikan bahwa "Piutang (*receivables*) adalah klaim uang,

barang, atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak lainnya."

Piutang (*receivables*) merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja, seperti gambar berikut :

Gambar 2.1 Perputaran Modal Kerja



Islahuzzaman, 2005

Untuk menjadikan piutang dalam bentuk uang tunai memerlukan waktu yang tergantung dari syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dan kelancaran pengembaliannya. Oleh karena itu semakin besar nilai elemen piutang semakin besar pula resiko yang timbul. Leman dan Eko Pranoto (2000 : 72) menjelaskan bahwa : "Piutang merupakan salah satu aktiva lancar perusahaan yang memerlukan pengawasan khusus."

Pengawasan dilakukan untuk menghindari kerugian-kerugian yang lebih besar dapat timbul dari perkiraan ini akibat adanya piutang yang tak tertagih (*Bad debt expense*). Menurut Eugene F. Brigham (2006:175), kredit terdiri atas empat variabel yaitu : (1) Masa kredit yang merupakan jangka waktu yang diberikan kepada pembeli untuk melunasi pembelinya, (2) Potongan harga yang diberikan untuk pembayaran

lebih cepat, termasuk persentase potongan harga dan seberapa cepat pembayaran harus dilakukan untuk memenuhi persyaratan pemberian potongan harga, (3) Standar kredit yang memiliki arti kekuatan keuangan yang disyaratkan atas pelanggan yang menerima fasilitas kredit, (4) Kebijakan penagihan yang diukur oleh seberapa keras atau lunaknya perusahaan dalam usaha menagih akun-akun yang lambat pembayarannya."

b. Klasifikasi Piutang

Piutang dapat diklasifikasikan dalam beberapa cara, klasifikasi yang paling sering digunakan secara umum dalam praktek adalah klasifikasi piutang menjadi piutang usaha, wesel tagih, dan piutang lain-lain. Seperti yang dikemukakan oleh Warren, dkk (2005:392) yang menyatakan bahwa piutang dapat diklasifikasikan sebagai Piutang

Usaha, Wesel tagih, dan Piutang lain-lain.

Piutang Usaha (*account receivable*), jenis piutang yang timbul dari transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit. Biasanya piutang usaha diperkirakan akan tertagih dalam periode waktu 30-60 hari. Menurut Michell Suharli (2006 : 202) menyatakan bahwa : "Jumlah piutang dari pelanggan yang terjadi karena transaksi penjualan barang dan jasa." Sedangkan menurut Hery (2009:266) menyatakan bahwa : "jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit."

Wesel tagih (*notes receivable*), merupakan jumlah yang terutang bagi karyawan dimana pelanggan dimaksud telah menerbitkan surat utang formal pada perusahaan. Wesel ini biasanya digunakan untuk periode kredit lebih dari 60 hari. Hery (2009:266) menyatakan bahwa : "piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang dihutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati."

Piutang lain-lain (*other receivables*), merupakan sejenis piutang yang biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca yang biasanya disajikan dibawah judul investasi. Piutang lain-lain ini antara lain meliputi piutang bunga, piutang pajak, piutang karyawan dan sebagainya.

Secara lebih terperinci Kieso, dkk (2002:386) mengklasifikasikan piutang dengan dua cara yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengklasifikasian piutang berdasarkan untuk tujuan dalam laporan keuangan dibagi menjadi dua yaitu piutang lancar dan piutang tidak lancar. Piutang lancar adalah piutang jangka pendek (*short term receivables*) yang diharapkan akan tertagih dalam satu tahun atau selama siklus operasi berjalan, mana yang lebih panjang. Sedangkan piutang tidak lancar adalah piutang jangka panjang (*long term receivables*), jenis piutang dimana yang masuk kategori ini merupakan seluruh piutang yang tidak termasuk kategori sebelumnya.
- 2) Pengklasifikasian piutang berdasarkan sebab terjadinya piutang tersebut. Pengklasifikasian piutang berkaitan dengan perbedaan penting antara piutang hasil perdagangan dan yang bukan hasil perdagangan, dibagi

menjadi dua bagian, yaitu piutang dagang dan piutang non dagang.

Piutang dagang (*trade receivables*) merupakan jumlah terutang oleh pelanggan sebagai bagian dari aktivitas normal bisnis perusahaan berupa penjualan barang atau jasa secara kredit kepada pelanggan yang dapat disub-klasifikasikan lagi menjadi piutang usaha (*accountreceivables*) dan wesel tagih (*notes receivable*). Piutang usaha (*account receivables*) adalah janji lisan dari pembeli untuk membayar barang dan jasa yang dibeli biasanya dapat ditagih dalam waktu 30 sampai 60 hari. Sedangkan wesel tagih (*notes receivable*) adalah janji tertulis secara formal untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa depan (tanggal jatuh tempo). Wesel tagih ini sendiri ada yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang yang terdiri lagi atas dua jenis yaitu : (1) Wesel tagih tidak berbunga (*interest bearing note*) Jenis wesel tagih dimana nilai nominal wesel (yang tertera pada lembar wesel) sama besarnya dengan nilai jatuh tempo; (2) Wesel tagih berbunga (*non-interest bearing note*) Jenis wesel tagih dimana nilai nominal wesel (nilai yang tertera pada lembar wesel) tidak sama besarnya

dengan nilai jatuh tempo. Nilai jatuh tempo terdiri dari nilai nominal ditambah dengan bunga yang diperoleh selama masa periode tertentu.

Piutang non-dagang (*non-trade receivables*) merupakan piutang yang bukan dari hasil perdagangan atau sering disebut juga meliputi semua jenis piutang lainnya yang muncul dari berbagai transaksi (yang bukan transaksi normal perusahaan) yang dapat berupa janji tertulis untuk membayar atau mengirimkan sesuatu, contohnya antara lain : uang muka kepada karyawan dan staf, uang muka kepada anak perusahaan, deposito untuk menutup kemungkinan kerugian atau kerusakan, piutang dividen dan bunga, piutang pajak yang lebih disetor, klaim antara lain terhadap perusahaan asuransi untuk kerugian yang dipertanggungjawabkan, terdakwa dalam suatu perkara hukum, perusahaan pengangkutan untuk barang yang rusak atau hilang dan lain sebagainya.

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Piutang

Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto(2008: 85-87)

sebagai : volume penjualan kredit, syarat pembayaran penjualan kredit, ketentuan tentang pembatasan kredit, kebijaksanaan dalam mengumpulkan piutang dan kebiasaan membayar dari para langganan.

- 1) Volume Penjualan Kredit, Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang.
- 2) Syarat Pembayaran Penjualan Kredit, Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit dari pada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayaran yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.
- 3) Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit, Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi plafond yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Begitu pula sebaliknya.
- 4) Kebijaksanaan dalam Mengumpulkan Piutang,

Perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang, tetapi dengan menggunakan cara ini, maka piutang yang ada akan lebih cepat tertagih, sehingga akan lebih memperkecil jumlah piutang perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menggunakan kebijaksanaan secara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama, sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar. Pengertian kebijaksanaan pengumpulan piutang juga dinyatakan Lukman Syamsudin (2007:272) sebagai berikut : “Kebijaksanaan pengumpulan piutang suatu perusahaan merupakan prosedur yang harus diikuti dalam mengumpulkan piutang-piutang bilamana sudah jatuh tempo.” Beberapa teknik pengumpulan piutang yang biasanya dilakukan perusahaan bila pelanggan belum membayar sampai dengan waktu yang telah ditentukan, dijelaskan oleh Lukman Syamsudin (2007:274) sebagai berikut :

- a) Melalui surat. Bilamana waktu pembayaran utang dari langganan sudah lewat beberapa hari tetapi belum juga dilakukan pembayaran maka perusahaan dapat mengirim surat dengan nada

”mengingatkan” (menegur) langganan yang belum membayar tersebut bahwa utangnya sudah jatuh tempo. Apabila utang tersebut belum juga dibayar setelah beberapa hari surat dikirim maka dapat dikirimkan surat kedua yang nadanya lebih keras.

- b) Melalui telepon. Apabila sudah dikirim surat teguran ternyata utang-utang tersebut belum juga dibayar, maka bagian kredit dapat menelpon langganan dan secara pribadi memintanya untuk segera melakukan pembayaran. Kalau dari hasil pembicaraan tersebut ternyata misalnya langganan mempunyai alasan yang dapat diterima maka mungkin perusahaan dapat memberikan perpanjangan sampai satu jangka waktu tertentu.
- c) Kunjungan personel. Teknik pengumpulan piutang dengan jalan melakukan kunjungan secara personal atau pribadi ke tempat langganan seringkali digunakan karena dirasakan sangat efektif dalam usaha-usaha pengumpulan piutang.
- d) Tindakan yuridis. Bilamana ternyata langganan tidak mau membayar utang-utangnya maka perusahaan

dapat menggunakan tindakan-tindakan hukum dengan mengajukan gugatan perdata melalui pengadilan.

d. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Penjualan secara kredit akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan, terutama timbulnya piutang yang mengakibatkan penerimaan kas dimasa yang akan datang. Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputrannya. Piutang yang terdapat dalam suatu perusahaan akan selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali kedalam kas perusahaan. Darsono (2004:59) memberikan keterangan mengenai perputaran piutang sebagai berikut :”Perputaran piutang adalah seberapa kali saldo rata-rata piutang dikonversikan ke dalam kas selama periode tertentu”.

Perputaran piutang menurut S. Munawir (2004:75) yaitu : “Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dilihat dengan menghitung perputaran piutang tersebut (turn over receivable) yaitu dengan membagi total penjualan kredit (netto) dengan piutang rata-rata”.

Sedangkan Harnanto (1999:194) menambahkan “Pada dasarnya tingkat perputaran rata-rata piutang, harus dihitung berdasarkan hasil penjualan kredit. Tetapi karena didalam laporan keuangan yang dipublikasikan biasanya tidak dinyatakan secara terpisah antara penjualan tunai dan kreditnya, maka pihak ekstern pada umumnya menggunakan data hasil penjualan secara total dengan suatu asumsi bahwa penjualan tunai relatif kecil dan kurang berarti.” Maka, menurut Harnanto (1999:194) “perputaran piutang dapat dihitung dengan cara membandingkan antara penjualan Bersih dengan Piutang Rata-rata.” Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang terdiri dari dua variabel yaitu total penjualan bersih dan rata piutang. Rata-rata piutang dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan piutang awal periode dengan piutang akhir periode dibagi dua. Adakalanya angka penjualan kredit untuk suatu periode tertentu tidak dapat diperoleh sehingga yang digunakan sebagai penjualan kredit adalah angka total penjualan.

Dari definisi dapat diketahui bahwa rasio perputaran yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Makin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali. Tingkat perputaran piutang suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi modal perusahaan yang

ditanamkan dalam piutang, sehingga makin tinggi perputaran piutang berarti makin efisien modal yang digunakan.

2. Modal Kerja

a. Pengertian Modal Kerja

Menurut John Fred Weston dan Thomas G. Copeland, (1991 ; 327) menjelaskan bahwa “Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar”. Menurut Tunggal, 2000: 90 pengertian modal kerja yaitu :1) Modal kerja adalah selisih lebih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar ; 2) Modal kerja adalah aktiva lancar. Modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja dibagi menjadi tiga macam yaitu (Kasmir, 2008 : 250) :

1) Konsep kuantitatif, Konsep kuantitatif menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerjakotor (*gross workingcapital*). Kelemahan konsep ini adalah pertama, tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan dan kedua, konsep ini tidak mementingkan kualitas apakah modalkerja dibiayai oleh

hutang jangka panjang atau hutang jangka pendek atau pemilik modal. Jumlah modal kerja yang besar belum tentu menjamin *margin of safety* bagi perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin.

- 2) Konsep kualitatif. Konsep kualitatif merupakan konsep yang menitik beratkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar (*net working capital*). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditur kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditur.
- 3) Konsep fungsional. Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi

kenyataannya terkadang tidak selalu demikian.

b. Faktor Penentu Besarnya Modal Kerja

Prastowo dan Julianty (2005:112), modal kerja bersih dapat didefinisikan sebagai total aktiva lancar (*gross working capital*) atau selisih antara aktiva lancar dan utang lancar (*net working capital*). Sehingga besarnya modal kerja bersih ditentukan oleh aktiva lancar dan hutang lancar. Munawir (2004:14) menyatakan bahwa “aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan usahan yang normal) ”Yang termasuk aktiva lancar yaitu:

- 1) kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.
- 2) Investasi jangka pendek atau surat berharga adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi.
- 3) Piutang wesel, adalah tagihan perusahaan terhadap pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang, maka wesel ini lebih memiliki

kekuatan hukum dan lebih terjamin pelunasannya dan piutang wesel ini dapat diperjualbelikan atau didiskontokan.

- 4) Piutang dagang, adalah tagihan kepada pihak lain sebagai akibat adanya penjualan barang secara kredit.
- 5) Persediaan, untuk perusahaan dagang yang dimaksud dengan persediaan adalah barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih digudang atau belum laku terjual. Untuk perusahaan manufaktur maka persediaan barang yang dimiliki meliputi persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi.
- 6) Piutang penghasilan atau piutang yang masih harus diterima, adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena telah memberikan jasa atau prestasinya, tetapi belum diterima pembayarannya, sehingga merupakan tagihan.
- 7) Persekot atau biaya yang dibayar dimuka, adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa atau prestasi dari pihak, tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya, jasa dan prestasi pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan periode berikutnya.

Menurut Munawir (2004:18) menyatakan bahwa “hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasan atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.” Yang termasuk hutang lancar, yaitu :

- 1) Hutang dagang, adalah hutang yang timbul akibat adanya pembelian secara kredit.
- 2) Hutang wesel, adalah hutang yang disertai janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.
- 3) Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan ataupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan kepada Negara.
- 4) Biaya yang masih harus dibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum melakukan pembayaran.
- 5) Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian atau seluruh hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek karena harus segera dilakukan pembayaran.
- 6) Penghasilan yang diterima dimuka, adalah penerimaan uang

untuk penjualan barang dan jasa yang belum direalisasikan.

c. Sumber – sumber Modal Kerja

Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apapun. Oleh itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang tersedia. Namun, dalam pemilihan sumber modal perlu diperhatikan untung ruginya sumber modal tersebut. Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban perusahaan ke depan atau akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan. Sumber modal kerja menurut Tunggal (2000:104) meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) Operasi rutin perusahaan, 2) Laba yang diperoleh dari penjualan surat-surat berharga, 3) Penjualan aktiva tetap, penanaman jangka panjang / aktiva tak lancar dan lain-lain, 4) Pengembalian pajak dan keuntungan luar biasa lainnya, 5) Penerimaan yang diperoleh dari penjualan obligasi saham dan penyetoran dana oleh para pemilik perusahaan, 6) Penerimaan pinjaman jangka panjang dan jangka pendek yang diperoleh dari bank atau pihak lain, 7) Pinjaman yang dijamin dengan hipotek atas aktiva tetap atau aktiva tak lancar.

d. Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan penurunan pasiva. (Kasmir, 2008 : 258) Secara umum mengatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa digunakan untuk : a) Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya, untuk menunjang penjualan, b) Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan yang akan digunakan untuk proses produksi atau untuk dijual kembali, c) Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga, d) Pembentukan dana yang merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiun, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi. Pembentukan dana ini akan mengubah bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap, e) Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan lain-lain), f) Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang), g) Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi, h) Penggunaan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap laporan keuangan PT Tempo Scan Pasific Jakarta yang diambil dari www.idx.co.id, dan www.ecfin.co.id. Data diambil dengan menggunakan

total sampling (sensus) maksudnya adalah yang dijadikan sampel adalah seluruh jumlah populasi yaitu laporan keuangan PT. Tempo Scan Pasific tahun 1997– 2013. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi yaitu berupa dokumen laporan keuangan perusahaan yang dikumpulkan melalui berbagai sumber.

Data yang terkumpul selanjutnya di lakukan selanjutnya di analisis sehingga dapat ditarik kesimpulan yang sangat berguna bagi penelitian sebagai dasar untuk membuat kesimpulan. Analisis data yang dilakukan melalui berbagai uji antara lain (1) Uji Asumsi Klasik,

yang meliputi uji normalitas dan uji auto korelasi, (2) Uji Korelasi, (3) Uji Regresi, dan (4) Uji Hipotesis. Semua perhitungan dalam analisi data dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.

ANALISIS DATA

1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regresi.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PerputaranPiutang	.150	17	.200 [*]	.934	17	.256
ModalKerja	.102	17	.200 [*]	.970	17	.818

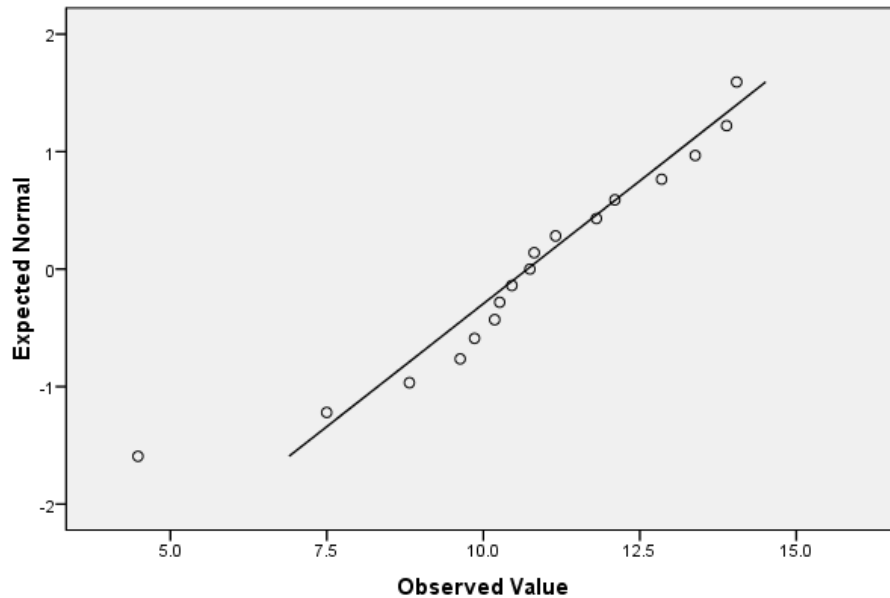
Dari hasil pengujian normalitas model regresi menunjukkan bahwa nilai residual dari model berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan normalitas menunjukan nilai probabilitas (sig.) Kolmogorov-Smirnov Test yang

diperoleh untuk nilai residual sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05.

Untuk mengetahui normalitas hasil regresi yang diperoleh dapat dilihat dari normal plot. Hasil PP plot untuk uji normalitas dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 1. Uji Normalitas

Normal Q-Q Plot of PerputaranPiutang



Dari grafik di atas terlihat data menyebar disekitar garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual hasil taksiran regresi memenuhi asumsi berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Hasil dari perhitungan Durbin-Watson Statistik adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.140 ^a	.020	-.046	6.516E11	.067

Dapat dilihat bahwa nilai $d = 0,067$ nilai $dL = 1.3295$ dan nilai $dU = 1.38122$. Sehingga didapatkan $d < dL$, maka menunjukkan H_0 ditolak, sehingga dinyatakan tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif.

2. Uji Korelasi

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kekuatan hubungan antara perputaran piutang terhadap modal kerja. Hasil korelasi Pearson penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Kolerasi

Correlations

		PerputaranPiu tang	ModalKerj a
PerputaranPiutang	Pearson Correlation	1	.140
	Sig. (2-tailed)		.592
	N	17	17
ModalKerja	Pearson Correlation	.140	1
	Sig. (2-tailed)	.592	
	N	17	17

Dari perhitungan Korelasi Pearson diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perputaran piutang terhadap modal kerja, yaitu dengan nilai 0,14 atau dengan nilai $r > 0$ artinya telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu semakin besar variable X maka semakin besar variable Y.

3. Analisis Regresi

Untuk menguji pengaruh antara besarnya perputaran piutang terhadap modal kerja. Maka digunakanlah berbagai metode statistika-matematika antara lain metode regresi linier sederhana.

Dengan menggunakan SPSS 16 for Windows untuk membuat Regresi Linier pada data Perputaran Piutang dan Modal Kerja maka diperoleh tabel-tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.140 ^a	.020	-.046	6.516E11	.020	.300	1	15	.592

Dari tabel ini diperoleh koefisien determinasi dari regresi linier sederhana [R Square] $R^2 = 0,020$. Dengan kata lain, hanya sebesar 2% perputaran piutang mempengaruhi modal kerja PT. Tempo Scan Pasific,

Tbk dan sisanya 98% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pada kolom Sig. F Change dihasilkan nilai sebesar 0,592 hal ini menunjukkan bahwa diperoleh nilai Signifikansi = 0,592. Karena $\alpha = 0,05 < \text{Sig} = 0,592$ maka H_0 diterima.

Dengan kata lain, perputaran piutang (variabel x) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

modal kerja (variabel y) PT. Tempo Scan Pasific, Tbk.

Tabel 5. Nilai Koefisien Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.555E11	7.464E11		1.146	.270
PerputaranPiutang	3.732E10	6.814E10	.140	.548	.592

Dari tabel hasil analisis regresi diatas ditetapkan bahwa model analisis regresi linearnya adalah $Y = b_0 + B_1 X_1$ atau $Y = 8,555 + 3,732 X$. Konstanta sebesar 8,555 menyatakan bahwa jika tidak ada perputaran piutang maka modal kerja bersih adalah sebesar 8,555. Koefisien regresi X 3,732 menyatakan bahwa setiap penambahan / peningkatan 1 perputaran piutang maka akan menurunkan modal kerja bersih sebesar 3,732. Dari hasil tersebut dapat menunjukkan tidak ada pengaruh antara perputaran piutang sebagai variabel independen (X) terhadap modal kerja sebagai variabel dependen (Y).

4. Uji Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis tersebut maka digunakan metode uji hipotesis yang disebut dengan metode uji t. Perputaran piutang : Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} untuk perputaran piutang yaitu 0,548, pada

t_{tabel} diperoleh 2,1315, karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Artinya tidak ada pengaruh positif antara perputaran piutang terhadap modal kerja.

PEMBAHASAN

Pada hasil uji korelasi didapatkan hasil sebesar 0,140 yang mana ini menunjukkan hubungan antara perputaran piutang terhadap modal kerja. Pada uji regresi didapatkan nilai sebesar 2%. Secara umum dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang kerja tidak berpengaruh terhadap modal kerja pada PT. Tempo Scan Pasific, Tbk. Walaupun menunjukkan adanya pengaruh, tetapi pengaruh yang ditimbulkan sangat lemah yaitu hanya sebesar 2% dan sisanya 98 % dipengaruhi oleh faktor lain. Pada uji hipotesis juga didapatkan kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh yang positif antara piutang terhadap modal kerja.

Secara teori modal kerja itu dipengaruhi oleh aktiva lancar dan utang lancar. Yang termasuk ke dalam aktiva lancar yaitu kas, piutang, persediaan dan piutang lain-lain serta pajak dan biaya dibayar dimuka. Sehingga dalam kasus ini modal kerja PT. Tempo Scan Pasific, Tbk juga tidak hanya dipengaruhi oleh perputaran piutang saja, bahkan dalam hasil penelitian ini perputaran piutang tidak dominan dalam mempengaruhi modal kerja PT. Tempo Scan Pasific, Tbk. Hal ini disebabkan secara umum nilai piutang PT Tempo Scan Pasific, Tbk. pada tiap tahunnya lebih kecil dari akun kas sehingga meskipun perputaran piutang mengalami kenaikan, itu tidak berpengaruh yang berarti bagi aktiva lancar, melihat nilai kas sebesar 53% dari akun aktiva lancar, dan nilai piutang 17% dari aktiva lancar.

Dari data perputaran piutang pada PT. Tempo Scan Pasific, Tbk didapatkan bahwa pada tahun 1997 ke tahun 1998 perputaran piutang PT Tempo Scan Pasific, Tbk. mengalami peningkatan sebanyak 67,28 %, akan tetapi modal kerja meningkat, hal ini tidak sesuai dengan teori yaitu perputaran piutang akan berpengaruh langsung terhadap efisiensi modal kerja. Makin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang makin rendah Sebaliknya, jika rasio makin rendah, maka ada over investment dalam piutang (Kasmir, 2010),

karena yang menyebabkan meningkatnya modal kerja bukan pada akun piutangnya tetapi pada akun kas yang menyebabkan modal kerja meningkat. Karena dari semua akun yang ada di aktiva lancar hanya kas yang mengalami peningkatan yang tinggi yaitu sebanyak 400%.

Tahun 2000 sampai 2004, perputaran piutang PT Tempo Scan Pasific, Tbk. mengalami peningkatan dan modal kerjanya mengalami peningkatan, yang menyebabkan meningkatnya modal kerja yaitu pada akun kas yang selalu meningkat dari tahun ke tahun yang cukup besar bila dibandingkan dengan akun-akun lainnya pada aktiva lancar.

Perputaran piutang PT Tempo Scan Pasific, Tbk dari tahun 2008 sampai tahun 2009 mengalami peningkatan, tetapi modal kerjanya juga meningkat hal ini karena nilai kas yang besar dan dominan pada akun aktiva lancar sehingga meskipun pada akun piutang mengalami peningkatan tapi peningkatannya tidak sebanding dengan peningkatan kas.

Berdasarkan ulasan data tersebut secara umum perputaran piutang PT Tempo Scan Pasific, Tbk. pada tiap tahunnya selalu mengalami penurunan hal ini dikarenakan semakin banyaknya piutang yang diberikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa perputaran piutang pada PT Tempo Scan Pasific, Tbk. tergolong kurang atau lambat jika kita hubungkan dengan teori menurut

Hartono (2002:194) yang menyatakan “Sebagai pedoman dalam rasio perputaran piutang sebaiknya berkisar antara 10 kali sampai 15 kali.”

Dapat disimpulkan disini bahwa secara umum perputaran piutang PT Tempo Scan Pasific, Tbk. pada tiap tahunnya selalu mengalami penurunan, jika perputaran piutang terus mengalami penurunan maka menunjukkan bahwa perputaran piutang yang terjadi pada PT. Tempo Scan Pasific, Tbk ini tidak membawa pengaruh pada besar kecilnya modal kerja. Sehingga pada PT. Tempo Scan Pasific, Tbk ini bukan perputaran piutang yang paling dominan dalam mempengaruhi besar kecilnya modal kerja tetapi faktor lainnya yaitu kas, karena dari tahun ke tahun hanya kas yang selalu mengalami peningkatan paling tinggi, sehingga kas ini berpengaruh terhadap modal kerja PT. Tempo Scan Pasific, Tbk. Hal ini sesuai dengan tabel 4.2 tentang aktiva lancar PT. Tempo Scan Pasific, Tbk yang menunjukkan nilai kas yang tinggi.

Penelitian ini sama dengan penelitian Sinta Nurfarida (2010) bahwa adanya korelasi yang sangat lemah dan bernilai negatif serta berlawanan arah. Sehingga jika perputaran piutang perusahaan meningkat, maka modal kerja perusahaan akan menurun. Begitu juga bila terjadi sebaliknya. Hal ini terjadi karena perputaran piutangnya

relatif lambat sehingga sama sekali tidak bisa mempengaruhi modal kerja perusahaan. Tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian Nita Nurhayati (2004) bahwa hubungan antara perputaran piutang dengan modal kerja memiliki hubungan yang kuat dan searah secara signifikan. Maka dalam penelitian penulis ini terjadi perbedaan hasil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data serta pembahasan yang didasarkan dari identifikasi masalah dan tujuan penelitian yang penulis lakukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap modal kerja PT. Tempo Scan Pasific, Tbk. Hal ini terjadi karena struktur keuangan yang ada di PT. Tempo Scan Pasific, Tbk dimana nilai piutang sangat kecil bila dibandingkan dengan akun-akun yang lainnya, seperti kas persediaan dan aktiva lancar lainnya
2. Perputaran piutang pada PT. Tempo Scan Pasific, Tbk., setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Secara umum perputaran piutang PT Tempo Scan Pasific, Tbk. pada tiap tahunnya selalu mengalami penurunan hal ini

dikarenakan semakin banyaknya piutang yang diberikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa perputaran piutang pada PT Tempo Scan Pasific, Tbk. tergolong kurang atau lambat jika kita hubungkan dengan teori menurut Hartono (2002:194) yang menyatakan “Sebagai pedoman dalam rasio perputaran piutang sebaiknya berkisar antara 10 kali sampai 15 kali.”

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Widjaja Tunggal, Drs, Ak, MBA. 2000. *Sistem Informasi Akuntansi*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Brigham, Eugene F. 2006. *Financial Management (Theory and Practice). Tenth Edition*. Thomson Learning Inc.
- Darsono dan Ashari. 2004; *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: ANDI.
- Donald E, Kieso., dkk, 2006. *Akuntansi Intermediate*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Donald E, Kieso., dkk. 2002. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta : Erlangga
- Harnanto. 1999. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : BPFE
- Harnanto. 2002. *Akuntansi Keuangan Menengah*, Buku Satu, Cetakan Pertama, Yogyakarta: BPFE
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Hery. 2009. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Isslahuzzaman. 2005 *Jurnal Bisnis, Manajemen & Ekonomi*, Bandung : Universitas Widyatama
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Kirbrandoko, dkk, 1986, *Manajemen Keuangan Edisi Kedelapan*, Jakarta : Erlangga, hlm. 6.
- Leman dan Eko Pranoto. 2000. *Sistem Komputer Akuntansi*, Yogyakarta : Gramedia
- Martono, Agus Harjito. 2001. *Manajemen Perkreditan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Munawir, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta : Liberty.
- Novianti, Diana. 2007. *Pengaruh Perputaran Kas, Pengaruh Perputaran Persediaan, Pengaruh Perputaran Piutang, terhadap efisiensi Modal kerja pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*. Semarang
- Prastowo, Dwi dan Rifka Julianty. 2005. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: UPP AMP YPKPN
- Raco J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik*

- danKeunggulanya, Jakarta: Grasindo.
- Ridwan Sundjaja, 2002, “*Pengantar Manajemen Keuangan*”, Jakarta, Prenhallindo.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Riyanto, Bambang. 1997. *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE
- Rochaety, Eti. 2007. *Metode Penelitian Bisnis dengan Aplikasi SPSS*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Soemarso. 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar. Edisi Revisi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*, Bandung: AFABETA
- Sugiyono. 2008. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta,
- Suharli, Michell, 2006. *Akuntansi untuk Bisnis Jasa dan Dagang*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Syamsudin, Lukman, 1994. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syamsudin, Lukman. 2000. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Baru, Cetakan Kelima, Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Syamsudin, Lukman. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Simamora, Henry, 2000. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*, Cetakan Pertama, Jilid 1, Jakarta: Salemba Empat
- Suharsimi Arikunto., dkk. (2002). *Buku Pegangan Kuliyah Manajemen Kurikulum*. Yogyakarta: Jurusan Administrasi Pendidikan.
- Timbul, Yuandi K. 2013. *Jurnal EMBA Perputaran modal kerja dalam mengukur tingkat profitabilitas pada pt. Jasa angkasa semesta, tbk. Jakarta*. Vol.1 No.4, Manado : Universitas Sam Ratulangi Manado
- Warren,dkk 2005. *Prinsip-Prinsip Akuntansi*, Edisi Kedua Puluh Satu, Jakarta: Erlangga
- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland, 1991, *Manajemen Keuangan*, Alih Bahasa : Yohanes Lamarto dan Mariana Adinata, Edisi Kedelapan, Jilid 2, Jakarta: Erlangga